MASLAHAT
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Maslahat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 6, Number 1, Pages 28-34
P-ISSN: 2722-1598, e-ISSN: xxxx-xxxx
https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/maslahat/index

Program Pendampingan Parenting Berbasis Pendekatan Spiritual sebagai Strategi Pencegahan Bullying di SD NU Kota Metro

Leli Fertiliana Dea[1)], Masrurotul Mahmudah[2)], Muh. Ngali Zainal Makmun[3)*], Luluk Lutfiah[4)], Astria Ningrum[5)]
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Ma'arif Lampung
*Corresponding Author E-mail: leli.f.dea@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Article History:
Submit: 24-September, 2025
Revisi: 30-Oktober, 2025
Diterima: 19-Desember, 2025

Kata Kunci:
Community Based Research, Parenting, Pendekatan Spiritual, Pencegahan Bullying, Sekolah Ramah Anak

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas program parenting di SD NU Kota Metro melalui penerapan pendekatan spiritual sebagai strategi preventif dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan spiritual dipilih untuk memperkuat nilai moral, empati, dan kesadaran orang tua dalam membentuk karakter anak sejak dini. Kegiatan pengabdian dilaksanakan menggunakan metode Community Based Research (CBR) yang menekankan partisipasi aktif dan kolaboratif antara orang tua, guru, serta pihak sekolah dalam setiap tahapan program. Pelaksanaan kegiatan meliputi tiga tahap utama, yaitu analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara, pelaksanaan pendampingan berupa focus group discussion (FGD) dan seminar parenting spiritual, serta evaluasi keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman orang tua terkait bentuk, dampak, dan pencegahan bullying. Selain itu, terjadi pergeseran pola pikir orang tua dari pendekatan yang bersifat reaktif menjadi preventif dalam menyikapi perilaku anak. Program ini juga memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak. Luaran kegiatan berupa modul parenting berbasis spiritual dan standar operasional prosedur (SOP) pencegahan bullying yang dapat diimplementasikan secara berkelanjutan di sekolah dasar.

This community service program aims to enhance the effectiveness of parenting programs at SD NU Metro City through the implementation of a spiritual approach as a preventive strategy against bullying in elementary school settings. The spiritual approach is employed to strengthen parents' moral awareness, empathy, and responsibility in fostering children's character development from an early age. The program was conducted using the Community Based Research (CBR) method, which emphasizes active and collaborative participation among parents, teachers, and school stakeholders throughout all stages of the activity. The implementation consisted of three main stages: needs analysis through observation and interviews, mentoring implementation through focus group discussions (FGDs) and spiritual parenting seminars, and program sustainability evaluation. The results indicate a significant improvement in parents' understanding of the forms, impacts, and prevention of bullying. Furthermore, there was a notable shift in parents' perspectives from reactive responses toward preventive approaches in addressing children's behavior. The program also strengthened collaboration between schools and families in creating a safe and child-friendly learning environment. The outputs of this program include a spiritual-based parenting module and a standard operating procedure (SOP) for bullying prevention that can be sustainably adopted in elementary schools.

PENDAHULUAN

Bullying di lingkungan sekolah telah menjadi masalah serius yang memengaruhi kesehatan mental, perkembangan sosial, dan prestasi akademik siswa. Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) menunjukkan tingginya angka kekerasan terhadap anak, dengan 19.993 kasus tercatat dalam kurun Januari–Februari 2024 saja. Sekolah, sebagai lingkungan kedua setelah rumah, seharusnya menjadi ruang yang aman dan nyaman, bebas dari segala bentuk kekerasan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah, termasuk SD NU Kota Metro, masih menghadapi tantangan dalam pencegahan dan penanganan bullying secara efektif.

Berdasarkan observasi awal di SD NU Metro, ditemukan bahwa program parenting yang telah berjalan selama lima tahun lebih berfokus pada dukungan akademik dan belum terintegrasi dengan strategi pencegahan bullying. Orang

Copyright (c) 2025 Maslahat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

tua cenderung bersikap reaktif—baru terlibat ketika anaknya menjadi korban atau pelaku—dan belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang bentuk, dampak, serta pencegahan bullying. Selain itu, masih ada kecenderungan menormalisasi perilaku bullying ringan dengan dalih "hanya bercanda" atau "masih anak-anak". Kondisi ini menunjukkan adanyagap antara program parenting yang ada dengan kebutuhan nyata dalam menciptakan lingkungan sekolah yang benar-benar ramah anak.

Kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua melalui program parenting berperan penting dalam mencegah perilaku bullying. Hatimah & Yunus Lutfiansyah (2022) menemukan bahwa pendampingan parenting dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek gizi dan stunting, belum menyentuh pendekatan spiritual sebagai dasar pencegahan bullying. Studi lain oleh Agustina et al. (2022) mengungkapkan bahwa peran guru sebagai pengawas, pembimbing, dan mediator sangat krusial dalam pencegahan bullying, namun kolaborasi dengan orang tua masih terbatas.

Penelitian Syaifudin et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media video dan poster dalam program pendampingan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying. Namun, pendekatan tersebut belum melibatkan orang tua secara intensif sebagai mitra strategis. Di sisi lain, teori pengasuhan oleh Baumrind (dalam Maccoby, 1980) menyatakan bahwa pola asuh demokratis dan penuh kehangatan dapat membentuk karakter anak yang empatik dan bertanggung jawab sosial. Namun, integrasi nilai-nilai spiritual dalam pola asuh tersebut masih jarang dibahas dalam konteks pencegahan bullying.

Kebaruan dari program pengabdian ini terletak padaintegrasi pendekatan spiritual dalam program parenting sebagai strategi pencegahan bullying. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek perilaku, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral, empati, dan tanggung jawasosial yang bersumber dari spiritualitas. Program ini juga mengadopsi metode Community Based Research (CBR) yang menempatkan orang tua, guru, dan sekolah sebagai mitra aktif dalam seluruh proses, mulai dari identifikasi masalah hingga penyusunan solusi berkelanjutan.

Tujuan pengabdian ini adalah untuk: (1) menganalisis penerapan program parenting di SD NU Metro, (2) melakukan pendampingan dalam upaya pencegahan bullying dengan pendekatan spiritual, dan (3) memaksimalkan program parenting sebagai strategi pencegahan bullying yang berkelanjutan. Diharapkan program ini dapat menjadi model yang dapat direplikasi di sekolah lain dalam upaya mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA) yang bebas dari kekerasan.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Community Based Research (CBR) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat, khususnya orang tua, guru, dan pihak sekolah, dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan CBR dipilih karena sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang mengutamakan kolaborasi, dialog, dan pemecahan masalah berbasis kebutuhan lokal sehingga solusi yang dihasilkan bersifat kontekstual dan berkelanjutan (Creswell & Creswell, 2017). Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga berperan sebagai subjek yang terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Tahap pertama dalam pelaksanaan kegiatan adalah analisis kebutuhan yang bertujuan untuk memetakan kondisi awal program parenting dan permasalahan bullying di sekolah. Kegiatan ini dilakukan melalui focus group discussion (FGD) dengan perangkat sekolah, observasi lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta penyebaran angket awal kepada orang tua siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa program parenting yang telah berjalan selama ini masih berfokus pada dukungan akademik dan belum terintegrasi secara sistematis dengan upaya pencegahan bullying, baik dari sisi pemahaman orang tua maupun kebijakan sekolah (Bogdan & Biklen, 2012; Suwendra, 2018).

Tahap kedua adalah pelaksanaan pendampingan yang dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif. Kegiatan pada tahap ini meliputi FGD dengan orang tua siswa untuk memberikan edukasi tentang pola asuh yang tepat, seminar parenting dengan narasumber ahli yang membahas pendekatan spiritual dalam pencegahan bullying, serta diskusi aktif antara tim pengabdian, guru, dan orang tua untuk merumuskan strategi pencegahan yang kontekstual. Hasil dari proses ini adalah tersusunnya modul parenting berbasis spiritual dan standar operasional prosedur (SOP) pencegahan bullying yang disepakati bersama sebagai panduan implementasi di sekolah (Ulfatin, 2022).

Tahap ketiga merupakan tahap evaluasi dan keberlanjutan program yang bertujuan untuk menilai capaian kegiatan dan memastikan keberlanjutan implementasi di sekolah. Evaluasi dilakukan melalui FGD bersama perangkat sekolah untuk meninjau efektivitas program, refleksi bersama untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang pengembangan, serta penyusunan rencana tindak lanjut. Tahap ini juga mencakup penyusunan laporan akhir dan diseminasi hasil kegiatan melalui publikasi dan presentasi sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan sosial (Creswell & Creswell, 2017).

Pengumpulan data dalam program ini dilakukan melalui teknik triangulasi yang mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi guna meningkatkan keabsahan data. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses dan hasil kegiatan secara komprehensif (Bogdan & Biklen, 2012; Suwendra, 2018). Partisipan dalam kegiatan ini melibatkan 50 orang tua siswa, 15 guru, serta kepala sekolah dan staf SD NU Metro, yang secara aktif berkontribusi dalam setiap tahapan program pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama empat bulan, yaitu pada periode Juli hingga Oktober 2025, bertempat di SD NU Kota Metro. Rentang waktu pelaksanaan yang relatif panjang memungkinkan setiap tahapan kegiatan berjalan secara sistematis dan mendalam, tidak hanya berfokus pada pelaksanaan program, tetapi juga pada penggalian data empiris dan refleksi berkelanjutan. Selama program berlangsung, tim pengabdian secara intensif berinteraksi dengan orang tua, guru, dan pihak sekolah untuk memahami dinamika sosial, pola pengasuhan, serta praktik pendidikan yang berkaitan dengan pencegahan bullying di lingkungan sekolah dasar.

Tahap awal program difokuskan pada analisis kebutuhan sebagai landasan perencanaan intervensi yang kontekstual. Analisis ini dilakukan melalui FGD dengan perangkat sekolah, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, observasi lingkungan sekolah, serta penyebaran angket awal kepada orang tua siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa program parenting yang selama ini berjalan masih berorientasi pada dukungan akademik, seperti pendampingan belajar di rumah dan penguatan disiplin, sementara aspek pembinaan karakter dan pencegahan bullying belum terintegrasi secara sistematis. Ringkasan hasil analisis kebutuhan tersebut disajikan secara ringkas dan komprehensif pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Kebutuhan Program Parenting di SD NU Metro

No	Aspek yang Dianalisis	Temuan Awal	Implikasi
1	Fokus Program Parenting	Lebih pada dukungan akademik	Perlu integrasi dengan pencegahan bullying
2	Pemahaman Orang Tua tentang Bullying	Masih rendah, cenderung menormalisasi	Diperlukan edukasi mendalam
3	Keterlibatan Orang Tua	Reaktif dan insidental	Perlu pendekatan preventif dan berkelanjutan
4	Peran Sekolah	Sudah ada program, namun belum terstruktur	Diperlukan pendampingan dan evaluasi berkala

Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkap bahwa isu bullying sebenarnya telah disadari, namun belum dipandang sebagai persoalan prioritas yang membutuhkan pendekatan khusus. Kepala sekolah menyampaikan, “Kami lebih sering fokus pada akademik dan kedisiplinan. Kalau ada konflik antar anak, biasanya diselesaikan secara langsung tanpa program khusus” (Wawancara KS, Juli 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa penanganan bullying masih bersifat situasional dan belum terintegrasi dalam kebijakan parenting sekolah.

Wawancara dengan guru kelas memperkuat temuan tersebut. Beberapa guru mengungkapkan bahwa perilaku ejekan, pemberian label negatif, dan pengucilan sosial kerap terjadi, tetapi sering dianggap sebagai bagian dari interaksi sosial anak-anak. Salah satu guru menyatakan, “Kalau masih sebatas saling mengejek, biasanya kami anggap bercanda. Baru ditindak kalau sudah berlebihan” (Wawancara G2, Juli 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa batas konseptual antara interaksi sosial wajar dan bullying masih belum dipahami secara utuh oleh pendidik.

Dari sisi orang tua, hasil wawancara dan FGD awal menunjukkan kecenderungan yang serupa. Sejumlah orang tua memandang bullying ringan sebagai pengalaman biasa yang akan berlalu seiring bertambahnya usia anak. Seorang orang tua menyampaikan, “Anak-anak itu memang suka bercanda kasar, nanti juga berhenti sendiri” (Wawancara OT7, Juli 2025). Normalisasi terhadap perilaku tersebut berpotensi menghambat upaya pencegahan dini dan memperbesar risiko dampak psikologis jangka panjang pada anak.

Hasil observasi lapangan selama proses pembelajaran dan waktu istirahat siswa memperkuat data wawancara. Tim pengabdian mencatat adanya pola interaksi verbal yang berpotensi mengarah pada bullying, seperti ejekan berulang terhadap siswa tertentu, dominasi kelompok dalam permainan, serta kecenderungan beberapa siswa menarik diri dari pergaulan. Meskipun tidak selalu memicu konflik terbuka, pola-pola ini menunjukkan adanya bullying laten yang sering luput dari perhatian karena dianggap tidak bermasalah.

Tahap pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui serangkaian kegiatan partisipatif, yaitu FGD, seminar parenting, diskusi reflektif, serta penyusunan modul dan SOP. Tingkat partisipasi peserta selama tahap ini tergolong tinggi, baik dari guru maupun orang tua. Rincian jenis kegiatan, jumlah peserta, dan tingkat partisipasi disajikan secara sistematis pada Tabel 2.

Tabel 2. Aktivitas Pendampingan dan Tingkat Partisipasi Peserta

No	Kegiatan	Jumlah Peserta	Tingkat Partisipasi
1	FGD Tahap I (Guru & Kepala Sekolah)	20 orang	Sangat aktif
2	Seminar Parenting	50 orang	Antusias, banyak pertanyaan
3	FGD Tahap II (Orang Tua)	50 orang	Interaktif
4	Penyusunan Modul & SOP	10 orang	Kolaboratif
5	Evaluasi & Refleksi Akhir	30 orang	Konstruktif

Dokumentasi FGD dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan keterlibatan aktif dalam mengidentifikasi masalah serta merumuskan strategi pencegahan bullying berbasis kolaborasi. Diskusi berlangsung dinamis dan reflektif, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, yang memperlihatkan peran aktif guru dalam menyampaikan pengalaman dan tantangan di lapangan.



Gambar 1. Dokumentasi FGD bersama Kepala Sekolah dan Guru SD NU Metro

Seminar parenting dengan narasumber ahli menjadi titik balik penting dalam perubahan cara pandang orang tua. Berdasarkan wawancara pascase minar, seorang orang tua menyampaikan, “Setelah ikut seminar, saya jadi sadar bahwa kata-kata kita di rumah bisa memengaruhi cara anak memperlakukan temannya” (Wawancara OT14, September 2025). Antusiasme dan keterlibatan aktif peserta selama seminar terlihat jelas pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan seminar parenting dengan narasumber ahli

Sesi diskusi aktif antara orang tua dan tim pengabdian menjadi ruang refleksi bersama yang sebelumnya jarang terjadi dalam program parenting di sekolah. Melalui forum ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai peserta pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam menyampaikan pengalaman, pandangan, serta tantangan yang dihadapi dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Diskusi berlangsung dalam suasana terbuka dan dialogis, sehingga mendorong orang tua untuk merefleksikan kembali pola asuh yang selama ini diterapkan di rumah. Dalam proses tersebut, orang tua mulai mengaitkan nilai-nilai spiritual, seperti empati, kesabaran, tanggung jawab, dan keteladanan, dengan cara mereka membimbing, menasihati, dan mendampingi anak dalam berinteraksi sosial. Integrasi nilai spiritual dalam pengasuhan ini dipahami sebagai landasan penting dalam membentuk karakter anak yang berakhlak, menghargai orang lain, serta mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengarah pada tindakan bullying.

Hasil evaluasi program menunjukkan capaian yang signifikan, terutama pada aspek peningkatan pemahaman orang tua terkait bullying. Sebanyak 85% orang tua menyatakan mengalami peningkatan pemahaman mengenai bentuk-bentuk bullying, dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan, serta strategi pencegahan yang dapat dilakukan sejak dini di lingkungan keluarga. Selain peningkatan pengetahuan, evaluasi juga menunjukkan adanya pergeseran pola pikir orang tua dari sikap permisif dan reaktif menuju pendekatan yang lebih preventif dan sadar risiko. Orang tua tidak lagi

memandang perilaku bullying sebagai hal yang wajar atau sepele, melainkan sebagai persoalan serius yang perlu diantisipasi melalui komunikasi, pengawasan, dan pembiasaan nilai-nilai positif dalam pengasuhan. Guru juga melaporkan adanya perubahan yang positif dalam pola komunikasi dengan orang tua, yang menjadi lebih terbuka, intensif, dan solutif, khususnya dalam menangani permasalahan perilaku sosial siswa di sekolah.

Luaran utama program berupa modul parenting berbasis spiritual dan standar operasional prosedur (SOP) pencegahan bullying disusun berdasarkan hasil refleksi bersama, diskusi kelompok, wawancara mendalam, serta observasi lapangan selama program berlangsung. Modul dan SOP ini dirancang tidak hanya sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai panduan praktis yang aplikatif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan nyata sekolah dan orang tua. Produk tersebut memberikan acuan yang jelas mengenai peran masing-masing pihak dalam pencegahan bullying serta langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan secara kolaboratif. Meskipun program ini masih menghadapi kendala, terutama terkait keterbatasan waktu sebagian orang tua untuk terlibat secara konsisten, secara keseluruhan kegiatan pengabdian ini berhasil membangun fondasi yang kuat bagi pengembangan program parenting yang lebih terstruktur, preventif, dan berkelanjutan di SD NU Kota Metro.

Program pendampingan parenting berbasis pendekatan spiritual ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moral dan keagamaan dalam pola asuh memiliki kontribusi yang signifikan dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek pengendalian perilaku anak melalui aturan dan pengawasan, tetapi juga berfokus pada internalisasi nilai-nilai empati, tanggung jawab sosial, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama sebagai fondasi pembentukan karakter. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor kunci dalam membentuk perilaku sosial anak, sebagaimana ditegaskan oleh Anggraini dan Karneli (2021) bahwa parenting yang efektif berperan penting dalam membangun karakter siswa yang empatik dan bertanggung jawab secara sosial. Namun demikian, penelitian tersebut belum secara eksplisit menempatkan pendekatan spiritual sebagai kerangka utama dalam pencegahan perilaku kekerasan, sehingga program ini memberikan kontribusi kebaruan dengan menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai basis preventif bullying.

Hasil program ini juga sejalan dengan temuan Hatimah dan Yunus Lutfiansyah (2022) yang menekankan pentingnya pendampingan keluarga melalui program parenting dalam meningkatkan kapasitas orang tua. Jika penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek pemenuhan kebutuhan dasar anak, seperti gizi dan pencegahan stunting, maka program ini memperluas cakupan parenting ke ranah perilaku sosial dan kesehatan psikososial anak, khususnya dalam konteks pencegahan bullying. Perluasan fokus ini menjadi relevan mengingat berbagai studi menunjukkan bahwa bullying memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental, relasi sosial, dan perkembangan kepribadian anak (Zakiyah et al., 2017; Kim et al., 2011; Kusuma, 2016).

Pendekatan CBR yang digunakan dalam program ini terbukti efektif dalam membangun rasa kepemilikan (ownership) dan tanggung jawab bersama di kalangan orang tua, guru, dan pihak sekolah. Keterlibatan aktif masyarakat sasaran sejak tahap analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi menjadikan solusi yang dihasilkan lebih kontekstual, realistis, dan dapat diterima oleh seluruh pihak. Hal ini selaras dengan prinsip dasar CBR yang menekankan kemitraan sejati antara akademisi dan komunitas, di mana pengetahuan tidak hanya dihasilkan oleh peneliti, tetapi juga dikonstruksi bersama masyarakat (Creswell & Creswell, 2017; Ulfatin, 2022). Pendekatan partisipatif ini juga sejalan dengan metodologi penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman sosial partisipan (Bogdan & Biklen, 2012; Moleong, 2014).

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan narasumber ahli. Seminar parenting yang menghadirkan pakar parenting spiritual memberikan penguatan konseptual sekaligus praktis mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai kejujuran, empati, dan rasa hormat sejak usia dini. Pendekatan ini sejalan dengan teori pola asuh demokratis yang dikemukakan Baumrind, yang menekankan keseimbangan antara kehangatan, komunikasi dua arah, dan kontrol yang rasional dalam pengasuhan (Baumrind, 1966; Maccoby, 1980). Sejumlah penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa pola asuh yang hangat dan konsisten berkontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan sosial dan pengendalian emosi anak (Nur Atika, 2019; Wang et al., 2020).

Meskipun demikian, program ini masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait keberlanjutan implementasi. Antusiasme orang tua selama kegiatan belum sepenuhnya menjamin internalisasi nilai-nilai spiritual dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme monitoring dan pendampingan lanjutan yang terstruktur. Selain itu, keterlibatan ayah dalam program parenting masih relatif rendah, padahal berbagai studi menegaskan bahwa peran ayah sangat penting dalam pembentukan kemandirian, disiplin, dan karakter anak (Lythcott-Haims, 2015; Murdoko, 2017; Gonzalez & O'Connor, 2018).

Program ini juga menegaskan pentingnya pergeseran paradigma dari pendekatan reaktif menuju pendekatan preventif dalam menangani bullying. Selama ini, intervensi sering kali baru dilakukan ketika kasus bullying telah terjadi. Melalui pendampingan parenting, orang tua diajak untuk lebih peka terhadap tanda-tanda awal perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban, sehingga pencegahan dapat dilakukan sejak dini. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Agustina et al. (2022) dan Syaifudin et al. (2025) yang menekankan bahwa edukasi dan pendampingan berkelanjutan merupakan strategi efektif untuk mencegah eskalasi perilaku bullying di sekolah dasar.

Dari perspektif spiritual dan pendidikan karakter, program ini menegaskan bahwa pencegahan bullying tidak cukup hanya mengandalkan aturan dan sanksi, tetapi harus diarahkan pada pembangunan kesadaran moral yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan. Anak didorong untuk memandang teman sebaya sebagai sesama manusia yang harus dihormati dan dilindungi, bukan sebagai objek dominasi atau kekerasan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter transformatif yang menempatkan nilai moral sebagai inti dari proses pendidikan (Daradjat, 2012; Sunarty, 2016). Pengembangan program parenting berbasis spiritual ini perlu diperkuat melalui pemanfaatan media

interaktif, seperti video edukasi parenting, platform komunikasi digital antara sekolah dan orang tua, serta kegiatan praktik spiritual bersama yang aplikatif. Evaluasi jangka panjang juga menjadi penting untuk mengukur dampak program terhadap penurunan kasus bullying dan peningkatan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak.

KESIMPULAN

Program pendampingan parenting berbasis pendekatan spiritual ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam pencegahan bullying di SD NU Kota Metro. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, program ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membangun komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan.

Kedepan, program ini direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, diperluas jangkauannya melalui media digital, dan didukung dengan evaluasi berkala untuk memastikan keberlanjutan. Dengan demikian, sekolah dapat benar-benar mewujudkan visinya sebagai Sekolah Ramah Anak (SRA) yang mengedepankan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, N. W., Murtana, A., & Handayani, S. (2022). Pendampingan siswa dalam upaya pencegahan bullying di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar, 4*(4), 112–125.

Anggraini, V., & Karneli, Y. (2021). Konseling individual menggunakan teknik parenting untuk membangun karakter siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(3), 935–942. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.456

Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development, 37*(4), 887–907. https://doi.org/10.2307/1126611

Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2012). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (5th ed.). Allyn & Bacon.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Daradjat, Z. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Echols, J. M., & Shadily, H. (1995). *Kamus Inggris–Indonesia*. Gramedia.

Gonzalez, A., & O'Connor, M. (2018). Parental expectations and children's academic achievement. *Journal of Educational Psychology, 110*(4), 571–584. https://doi.org/10.1037/edu0000228

Hatimah, I., & Yunus Lutfiansyah, D. (2022). Pendampingan keluarga melalui program parenting untuk menekan angka stunting di Kabupaten Cirebon. *E-Coops-Day, 3*(1), 123–132. https://doi.org/10.32670/ecoopsday.v3i1.1419

Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.

Indraini, D. N., Setyowati, W. E., & Febriana, B. (2022). Hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku kekerasan pada remaja. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung, 1*(1), 279–285.

Kim, M. J., Catalano, R. F., Haggerty, K. P., & Abbott, R. D. (2011). Longitudinal effects of bullying on adolescent violence and substance use. *Journal of Adolescent Health, 48*(2), 1–8. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2010.06.014

Kusuma, D. (2016). Dampak bullying terhadap kesehatan mental anak. *Jurnal Psikologi Klinis, 10*(1), 45–55.

Layinnatushifa, R., & Mering, A. (2016). Kemampuan berpikir kritis anak yang dididik guru lulusan PG-PAUD dan non PG-PAUD di TK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 5*(6).

Lythcott-Haims, J. (2015). *How to raise an adult: Break free of the overparenting trap and prepare your kid for success*. Henry Holt and Company.

Maccoby, E. E. (1980). *Social development: Psychological growth and the parent–child relationship*. Harcourt Brace Jovanovich.

Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Murdoko, E. W. H. (2017). *Parenting with leadership: Peran orang tua dalam mengoptimalkan potensi anak*. Elex Media Komputindo.

Nur Atika, A. (2019). Enam metode pola asuh orang tua untuk peningkatan social skills. *Jurnal Ilmiah Didaktika, 20*(1), 18–37. https://doi.org/10.22373/jid.v20i1.4772

Papler, D., & Craig, W. (2002). Bullying in schools: Nature and effects. *Journal of Emotional Abuse, 2*(1), 1–15.

Rigby, K. (2003). *Stop the bullying: A handbook for schools*. ACER Press.

Santosa, A. W. U., & Marine, A. (2013). Perbedaan kemandirian berdasarkan tipe pola asuh orang tua pada siswa SMP negeri di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana, 1*(1).

Santrock, J. W. (2014). *Child development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.

Storey, K., Slaby, R., Adler, M., Minotti, J., & Katz, R. (2008). Bullying in schools: A review of prevention programs. *Journal of School Violence, 7*(2), 1–15. https://doi.org/10.1080/15388220801973805

Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orang tua dan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak, 8*(1).

Suwendra, W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan, dan keagamaan*. Nilacakra.

Syaifudin, R. N., Handoko, O., Prasakti, A. O., Zaenab, S., & Hadi, S. (2025). Pendampingan pelaksanaan program pencegahan bullying di SDN Pacing 1 Padas Ngawi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(2), 45–60.

Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan aplikasi*. Media Nusa Creative.

Wang, Y., Nakamura, T., & Sanefuji, W. (2020). The influence of parental rearing styles on university students' critical thinking dispositions. *Thinking Skills and Creativity*, *37*, 100679. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100679

Yusuf, S. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Remaja Rosdakarya.

Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, *4*(2), 129–135.